

RELASI KUASA, KEKERASAN SEKSUAL, DAN KRISIS PERLINDUNGAN SANTRI:

Analisis Fenomena Pencabulan Santriwati oleh Oknum Kyai di Indonesia Tahun 2021–2025

Oleh:

Febby C Triandra
(Pakar Pendidikan dan Pengamat Riset Pendidikan)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena meningkatnya kasus kekerasan seksual dan pencabulan terhadap santriwati yang dilakukan oleh oknum kyai, pengasuh pesantren, dan guru ngaji di Indonesia dalam rentang 2021–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka terhadap laporan media nasional, organisasi perlindungan perempuan, serta dokumentasi kasus publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kasus memiliki pola yang serupa, yaitu adanya relasi kuasa absolut antara pelaku dan korban, budaya feodalisme pesantren, manipulasi agama, lemahnya pengawasan lembaga, serta budaya “menutup aib”. Penelitian menemukan bahwa mayoritas korban merupakan santri di bawah umur yang mengalami tekanan psikologis, sosial, dan spiritual. Studi ini merekomendasikan reformasi sistem perlindungan anak di pesantren, pengawasan independen, pendidikan anti-kekerasan seksual, dan dekonstruksi kultus individu dalam lembaga pendidikan agama.

Kata Kunci: pesantren, kekerasan seksual, santriwati, relasi kuasa, kyai, pelecehan seksual.

I. Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan moral dan pendidikan bangsa. Namun dalam lima tahun terakhir, muncul berbagai kasus kekerasan seksual yang melibatkan oknum pengasuh pesantren dan kyai terhadap santriwati.

Fenomena ini memunculkan krisis kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan keagamaan serta memperlihatkan adanya problem struktural dalam sistem perlindungan anak di lingkungan pesantren. Kasus-kasus yang sebelumnya dianggap sebagai “aib internal” kini mulai terungkap melalui media massa dan laporan masyarakat.

Kasus di Jombang, Trenggalek, Lombok Timur, Semarang, Bandung, hingga Gresik menunjukkan pola serupa: pelaku menggunakan otoritas agama dan posisi sosial untuk mengontrol korban.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami:

1. Pola kekerasan seksual di pesantren,
2. Faktor penyebab struktural,
3. Relasi kuasa antara kyai dan santri,
4. Dampak sosial dan psikologis korban,
5. Solusi reformasi perlindungan anak di pesantren.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode:

- **Pendekatan:** Kualitatif deskriptif
- **Jenis penelitian:** Studi pustaka (*library research*)
- **Sumber data:** Media nasional, jurnal sosial, laporan organisasi perempuan, dan dokumentasi kasus publik tahun 2021–2025.

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan:

- sosiologi pendidikan,
- teori relasi kuasa Michel Foucault,
- teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu,
- pendekatan perlindungan anak.

III. Data Kasus Kekerasan Seksual di Pesantren (2021–2025)

1. Kasus Anak Kyai Jombang (2022)

Kasus ini menjadi perhatian nasional ketika anak kyai ternama di Jombang menjadi tersangka pencabulan terhadap sejumlah santriwati.

Temuan penting:

- korban lebih dari lima santriwati,
- berlangsung selama bertahun-tahun,
- terdapat intimidasi terhadap pembela korban,
- pelaku sempat mangkir dari pemeriksaan.

Kasus ini memperlihatkan kuatnya kultur patronase pesantren.

Sumber:

- [Kompas Regional](#)
- [Kompas.com](#)

2. Kasus Trenggalek (2024)

Kasus ini melibatkan ayah dan anak pengasuh pesantren yang diduga mencabuli hingga 12 santriwati.

Modus:

- manipulasi spiritual,
- sentuhan fisik berkedok pengobatan,
- relasi subordinatif santri.

Sumber:

- [Kompas.com](#)
- [IDN Times Jatim](#)
- [Suara.com](#)

3. Kasus Semarang (2023)

Pengasuh pesantren ditetapkan sebagai tersangka pencabulan terhadap enam santriwati. Polisi menemukan bunker bawah tanah yang diduga digunakan pelaku.

Analisis kasus:

- terdapat ruang tertutup sistematis,
- lemahnya pengawasan pesantren,
- eksploitasi psikologis korban.

Sumber:

- [YouTube News Report](#)

4. Kasus Lombok Timur (2023)

Kasus terbesar dalam data penelitian ini melibatkan 41 santriwati yang diduga menjadi korban pimpinan pesantren.

Modus:

- janji masuk surga,
- manipulasi agama,
- ancaman spiritual.

Sumber:

- [Kompas.com](https://www.kompas.com)

5. Kasus Gresik (2023)

Kyai di Gresik menjadi tersangka pencabulan terhadap santriwati.

Sumber:

- [detikJatim](https://www.detik.com)

6. Kasus Bandung dan Brebes

Kasus lain menunjukkan pola serupa:

- guru ngaji,
- pengasuh pesantren,
- manipulasi relasi spiritual,
- korban di bawah umur.

Sumber:

- [ANTARA News](https://www.antara.com)
- [Kompas Regional](https://www.kompas.com)

IV. Analisis Sosiologis dan Pendidikan

1. Relasi Kuasa Absolut

Menurut Michel Foucault, kekuasaan tidak hanya bersifat politik tetapi juga hadir dalam relasi sosial dan pengetahuan. Dalam konteks pesantren, kyai memiliki:

- otoritas spiritual,
- legitimasi sosial,
- kontrol pendidikan,
- pengaruh psikologis.

Santri cenderung:

- patuh absolut,
- takut melawan,
- takut dianggap durhaka.

Situasi ini menciptakan ruang besar bagi *abuse of power*.

2. Budaya Feodalisme Pesantren

Sebagian pesantren masih memiliki budaya:

- anti-kritik,
- kultus individu,
- loyalitas ekstrem,
- perlindungan institusi lebih penting daripada korban.

Akibatnya:

- korban dibungkam,
- keluarga takut melapor,
- masyarakat memilih diam demi menjaga nama baik pesantren.

3. Kekerasan Simbolik

Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa kekerasan dapat terjadi melalui simbol dan legitimasi sosial.

Dalam kasus ini:

- agama digunakan sebagai alat legitimasi,
- “berkah” dipakai sebagai alat manipulasi,
- ancaman dosa membuat korban takut menolak.

4. Lemahnya Sistem Perlindungan Anak

Sebagian besar pesantren belum memiliki:

- SOP anti-kekerasan seksual,
- ruang pengaduan aman,
- pendamping psikologis,
- audit perlindungan anak.

Kondisi ini menyebabkan kasus menjadi fenomena “gunung es”.

V. Dampak terhadap Korban

Dampak Psikologis

Korban mengalami:

- trauma,
- depresi,
- kecemasan,
- PTSD,
- kehilangan rasa aman.

Dampak Spiritual

Korban dapat mengalami:

- krisis kepercayaan terhadap agama,
- kebencian terhadap simbol religius,
- trauma terhadap tokoh agama.

Dampak Sosial

Korban sering:

- disalahkan,
- dikucilkan,
- kehilangan masa depan pendidikan.

VI. Pembahasan

Data menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual di pesantren bukanlah kasus individual semata, melainkan persoalan struktural.

Pola umum:

1. Pelaku memiliki otoritas agama,
2. Korban berada dalam posisi subordinatif,
3. Manipulasi spiritual digunakan,
4. Sistem pengawasan lemah,
5. Budaya diam melindungi pelaku.

Fenomena ini menunjukkan perlunya reformasi besar dalam sistem pendidikan pesantren modern.

VII. Rekomendasi

1. Reformasi Sistem Pesantren

- audit perlindungan anak,
- pengawasan independen,
- sistem pelaporan anonim.

2. Pendidikan Anti Kekerasan Seksual

Santri perlu memahami:

- consent,
- batas tubuh,
- hak perlindungan diri.

3. Pendampingan Korban

Diperlukan:

- layanan trauma healing,
- bantuan hukum,
- rehabilitasi psikologis.

4. Dekonstruksi Kultus Individu

Kyai harus diposisikan sebagai:

- pendidik,
- bukan figur absolut yang tidak boleh dikritik.

VIII. Kesimpulan

Fenomena pencabulan santriwati oleh oknum kyai menunjukkan adanya krisis relasi kuasa dalam sebagian lembaga pesantren di Indonesia. Kasus-kasus 2021–2025 memperlihatkan pola sistematis berupa penyalahgunaan otoritas agama, lemahnya perlindungan anak, dan budaya pembungkaman korban.

Penyelesaian masalah ini membutuhkan:

- reformasi kelembagaan,
- penguatan hukum,
- perubahan budaya sosial,
- keberanian publik menempatkan perlindungan korban di atas citra institusi.

Daftar Pustaka

1. [Kompas Regional](#)
2. [Kompas.com](#)
3. [Kompas.com](#)
4. [IDN Times Jatim](#)
5. [Suara.com](#)
6. [Kompas.com](#)
7. [ANTARA News](#)
8. [detikJatim](#)
9. [Rifka Annisa WCC](#)